

RINGKASAN

Penelitian ini dilandasi oleh kesadaran bahwa keberlanjutan usaha mikro bukan hanya isu ekonomi, tetapi juga persoalan sosial, moral, dan ekologis. Perusahaan mikro telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto mencapai lebih dari 60% dan penyerapan tenaga kerja di atas 97% (KemenkopUMKM, 2023). Di balik peran vital tersebut, masih tersimpan kerentanan mendasar: sebagian besar usaha mikro belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik, belum menerapkan prinsip akuntansi berwawasan lingkungan, serta belum menempatkan tanggung jawab sosial sebagai bagian strategis dari model bisnis mereka. Kondisi ini menimbulkan paradoks, usaha mikro menjadi motor penggerak ekonomi rakyat, tetapi sekaligus berpotensi menjadi sumber eksternalitas negatif terhadap lingkungan dan keberlanjutan sosial. Fenomena serupa juga tampak secara global: di Amerika Serikat, Jerman, dan India, usaha kecil sering kali menghadapi hambatan struktural dalam mempertahankan keberlanjutan akibat keterbatasan modal, rendahnya literasi lingkungan, serta lemahnya integrasi nilai-nilai sosial dalam praktik bisnis (Jayasekara *et al.*, 2020; Müller, 2023; Shifa Fathima, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masalah keberlanjutan usaha mikro merupakan tantangan universal yang menuntut solusi konseptual baru yang lebih kontekstual, holistik, dan berbasis nilai.

Disertasi ini berupaya membangun model integratif yang menjelaskan bagaimana praktik akuntansi hijau berperan dalam meningkatkan keberlanjutan bisnis, dengan mempertimbangkan pengelolaan sampah sebagai mekanisme mediasi dan *Altruistic Social Responsibility Commitment* (ASRC) sebagai faktor moderasi berbasis nilai. Gagasan dasar penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa praktik bisnis usaha mikro di Indonesia tidak dapat hanya dilihat dari rasionalitas ekonomi, tetapi harus dipahami melalui lensa moralitas sosial dan kepedulian terhadap masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan *triple bottom line* (Elkington, 1997), yang menekankan bahwa keberhasilan bisnis harus diukur tidak hanya dari profit, tetapi juga dari kontribusi terhadap *people* (masyarakat) dan *planet* (lingkungan).

Akuntansi hijau menjadi fondasi awal model ini. Menurut literatur akuntansi lingkungan, akuntansi hijau diartikan sebagai sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang memasukkan dimensi ekologis dalam proses pengambilan keputusan bisnis (Gray & Bebbington, 2001; UNCTAD, 2003). Bagi usaha mikro, penerapan akuntansi hijau berarti mengenali, mengukur, dan mengendalikan biaya lingkungan seperti penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, serta pengurangan polusi (Ritu & Chawla, 2021). Dengan demikian, akuntansi hijau tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab etis pelaku usaha terhadap keberlanjutan lingkungan. Namun, hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten: beberapa penelitian menemukan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan (Toopgajank *et al.*, 2019; Khan & Gupta, 2023), tetapi sebagian lainnya menunjukkan efek yang lemah atau tidak

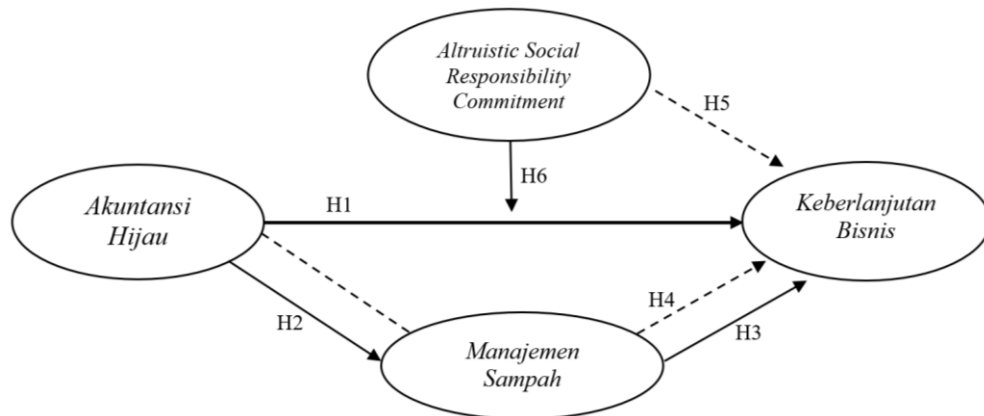
signifikan (Carandang & Ferrer, 2020; Meng *et al.*, 2019). Hal ini mengindikasikan adanya variabel lain yang memengaruhi atau memperkuat hubungan tersebut.

Salah satu variabel potensial yang berperan sebagai perantara adalah manajemen sampah. Pengelolaan sampah yang baik merupakan implementasi konkret dari akuntansi hijau. Praktik ini membantu usaha mikro meminimalkan pemborosan sumber daya, mengurangi emisi, dan menurunkan biaya operasional jangka panjang (Doorasamy, 2016). Namun, sebagian besar usaha mikro di Indonesia masih mengelola limbah secara tradisional, bahkan banyak yang membuang limbah tanpa pengolahan yang memadai, sebagaimana terlihat di berbagai daerah industri kecil seperti di Tasikmalaya dan Bandung (Awaludin, 2020; Dutapriangan, 2021). Maka, peran manajemen sampah dalam model ini diuji sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara akuntansi hijau dan keberlanjutan bisnis.

Selain itu, disertasi ini memperkenalkan konstruk baru yang menjadi kebaruan utama penelitian, yaitu *Altruistic Social Responsibility Commitment* (ASRC). Konstruk ini dikembangkan dari integrasi konsep CSR berbasis etik (Spence, 2014), yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial UMKM dengan tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian sosial, seperti memberikan bantuan sosial, menggunakan kemasan ramah lingkungan, atau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat; Altruistik yang niat tulus pelaku usaha untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan tanpa mengharapkan imbalan (Rushton *et al.*, 1981); serta *commitment* dan *consistency* (Isenberg & Brauer, 2022), yang menyatakan bahwa komitmen dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan secara berulang. Melalui sintesis ketiga teori tersebut, ASRC didefinisikan sebagai komitmen moral dan sosial pelaku usaha untuk menjalankan tanggung jawab sosial berdasarkan niat altruistik, niat untuk berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan finansial langsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistik, melibatkan 294 usaha mikro di Provinsi Jawa Barat yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan kuesioner skala Likert lima poin. Analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui SmartPLS. Sebelum pengujian model struktural, dilakukan uji validitas konstruk melalui analisis faktor eksploratori (EFA), konfirmatori (CFA), serta *content validity ratio* (CVR) yang melibatkan para pakar bidang akuntansi dan tanggung jawab sosial.

Model konseptual penelitian secara keseluruhan disajikan pada Gambar berikut, yang menunjukkan hubungan antara akuntansi hijau, manajemen sampah, ASRC, dan keberlanjutan bisnis.



Gambar: Model Penelitian

Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan temuan-temuan penting. Pertama, akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap manajemen sampah, kedua akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis. Temuan tersebut menunjukkan penerapan akuntansi hijau mendorong efisiensi pengelolaan sumber daya serta meningkatkan legitimasi sosial usaha. Ketiga, manajemen sampah tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis, yang menunjukkan bahwa praktik pengelolaan sampah di kalangan usaha mikro masih bersifat administratif dan belum terintegrasi dalam strategi keberlanjutan jangka panjang. Keempat, manajemen sampah tidak memediasi hubungan antara akuntansi hijau dengan keberlanjutan bisnis usaha mikro. Kelima, ASRC memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan bisnis. Keenam, ASRC menjadi moderator kuat dalam hubungan antara akuntansi hijau dan keberlanjutan bisnis. Artinya, semakin tinggi komitmen altruistik pelaku usaha mikro, semakin kuat pengaruh akuntansi hijau terhadap keberlanjutan usaha mereka.

Hasil ini memperlihatkan bahwa efektivitas akuntansi hijau tidak hanya bergantung pada efisiensi biaya lingkungan, tetapi sangat ditentukan oleh orientasi moral pelaku usaha. Pelaku usaha mikro dengan tingkat ASRC tinggi cenderung menjalankan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab, menghargai komunitas lokal, dan berkomitmen menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, ASRC menjadi penggerak moral yang menjembatani kesenjangan antara idealisme keberlanjutan dan realitas keterbatasan sumber daya usaha mikro.

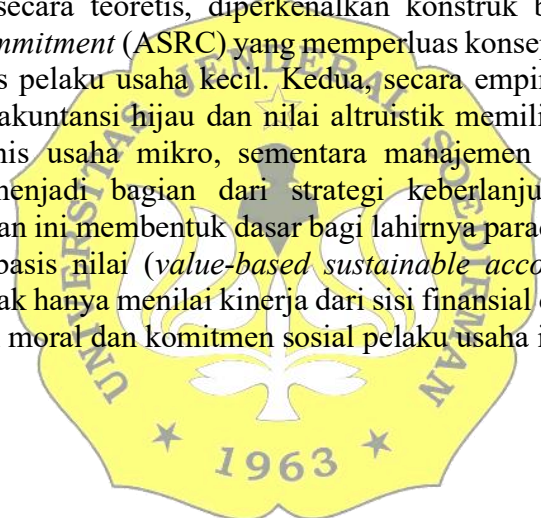
Penelitian ini memberikan kontribusi penting dari sisi teori terhadap pengembangan ilmu akuntansi keberlanjutan dan CSR. Pertama, penelitian ini memperluas penerapan teori *stakeholder* dan *social exchange* dengan menambahkan dimensi moral-altruistik yang selama ini kurang diperhatikan dalam konteks usaha kecil. Kedua, penelitian ini memperkenalkan konstruk baru, ASRC, yang dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran CSR berbasis nilai untuk konteks usaha mikro dan ekonomi komunitas. Ketiga, model integratif yang dikembangkan memperkaya literatur tentang akuntansi hijau dengan mengaitkannya secara langsung pada keberlanjutan melalui jalur sosial dan etika.

Penelitian ini memberikan arah baru dari sisi praktis bagi kebijakan pemerintah dan pelatihan usaha mikro. Pemerintah daerah disarankan tidak hanya mendorong usaha mikro untuk membuat laporan keuangan, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi aspek lingkungan dalam pencatatan bisnis. Pelatihan

kewirausahaan hendaknya menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual sebagai bagian dari etika bisnis berkelanjutan. Lembaga keuangan dan pembina usaha mikro juga diharapkan dapat menggunakan ASRC sebagai salah satu kriteria non-finansial dalam menilai kelayakan pembiayaan usaha berbasis tanggung jawab sosial.

Disertasi ini menegaskan bahwa keberlanjutan bisnis bukan semata soal kemampuan ekonomi secara filosofis, melainkan hasil dari keseimbangan antara rasionalitas ekonomi, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral. Dalam konteks usaha mikro di Indonesia, kekuatan sosial dan nilai-nilai altruistik terbukti menjadi faktor yang menentukan ketahanan dan keberlanjutan usaha. Integrasi antara akuntansi hijau, pengelolaan sampah, dan ASRC membentuk model keberlanjutan yang lebih manusiawi dan relevan bagi sektor mikro dan kecil. Model ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik atas teori keberlanjutan yang kontekstual, tetapi juga menawarkan kerangka praktis untuk mengarahkan usaha mikro menuju praktik bisnis yang beretika, efisien, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, disertasi ini menghasilkan dua kontribusi utama. Pertama, secara teoretis, diperkenalkan konstruk baru *Altruistic Social Responsibility Commitment* (ASRC) yang memperluas konsep CSR ke dalam ranah nilai dan moralitas pelaku usaha kecil. Kedua, secara empiris, dibuktikan bahwa kombinasi antara akuntansi hijau dan nilai altruistik memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan bisnis usaha mikro, sementara manajemen sampah masih perlu diperkuat agar menjadi bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang. Keseluruhan temuan ini membentuk dasar bagi lahirnya paradigma baru: akuntansi keberlanjutan berbasis nilai (*value-based sustainable accounting*) yaitu praktik akuntansi yang tidak hanya menilai kinerja dari sisi finansial dan lingkungan, tetapi juga dari kekuatan moral dan komitmen sosial pelaku usaha itu sendiri.



SUMMARY

This dissertation is grounded in the awareness that the sustainability of Micro Enterprises is not merely an economic issue but also a social, moral, and ecological concern. Micro Enterprises have become the backbone of Indonesia's economy, contributing more than 60% to the national Gross Domestic Product and absorbing over 97% of the workforce (Ministry of Cooperatives and MSMEs, 2023). Behind this vital role, however, lies a fundamental vulnerability: most Micro Enterprises still lack proper financial recording systems, have not yet implemented environmentally oriented accounting practices, and have not integrated social responsibility as a strategic component of their business models. This condition creates a paradox—Micro Enterprises act as drivers of people's economic empowerment, yet at the same time, they risk generating negative externalities toward the environment and social sustainability. Similar phenomena also occur globally: in the United States, Germany, and India, small enterprises frequently face structural barriers to sustaining their operations due to capital constraints, low environmental literacy, and weak integration of social values into business practices (Jayasekara et al., 2020; Müller, 2023; Shifa Fathima, 2020). These conditions indicate that the sustainability of Micro Enterprises is a universal challenge that requires a new conceptual solution that is contextual, holistic, and value-based.

The present dissertation seeks to construct an integrative model explaining how green accounting contributes to business sustainability by incorporating waste management as a mediating mechanism and Altruistic Social Responsibility Commitment (ASRC) as a value-based moderating factor. The core idea of this research is built upon the assumption that the business practices of Micro Enterprises in Indonesia cannot be understood merely through economic rationality, but must be interpreted through the lens of social morality and community-oriented awareness. This approach aligns with the triple bottom line paradigm (Elkington, 1997), which emphasizes that business success should be measured not only by profit but also by its contribution to people and the planet.

Green accounting serves as the foundational element of this model. Within the literature of environmental accounting, it is defined as a financial recording and reporting system that integrates ecological dimensions into business decision-making (Gray & Bebbington, 2001; UNCTAD, 2003). For Micro Enterprises, the application of green accounting means identifying, measuring, and controlling environmental costs such as resource consumption, waste management, and pollution reduction (Ritu & Chawla, 2021). Thus, green accounting is not merely an administrative procedure but also reflects the ethical responsibility of business owners toward environmental sustainability. Nevertheless, prior empirical studies have produced inconsistent results: some reveal a significant positive relationship between green accounting and sustainability (Toopgajank et al., 2019; Khan & Gupta, 2023), while others report weak or insignificant effects (Carandang & Ferrer, 2020; Meng et al., 2019). This inconsistency suggests the presence of other variables that may influence or strengthen this relationship.

One potential variable acting as an intermediary is waste management. Effective waste management is a tangible manifestation of green accounting, helping enterprises minimize resource waste, reduce emissions, and lower long-

term operational costs (Doorasamy, 2016). However, most Micro Enterprises in Indonesia still manage waste traditionally, with many disposing of it improperly without sufficient processing, as evident in several small industrial regions such as Tasikmalaya and Bandung (Awaludin, 2020; Dutapriangan, 2021). Hence, waste management is tested in this model as a mediating variable linking green accounting to business sustainability.

Furthermore, this dissertation introduces a new construct as the main novelty of the research, namely Altruistic Social Responsibility Commitment (ASRC). This construct is developed through the integration of several theoretical foundations: ethical-based CSR (Spence, 2014), which emphasizes the importance of MSMEs carrying out social responsibility through concrete actions that reflect social concern—such as providing social assistance, using environmentally friendly packaging, or participating in community activities; altruism, referring to entrepreneurs' sincere intention to contribute to societal well-being and environmental sustainability without expecting any form of return (Rushton et al., 1981); and the concepts of commitment and consistency (Isenberg & Brauer, 2022), which assert that commitment is demonstrated through repeated and consistent actions. Synthesizing these three perspectives, ASRC is defined as the moral and social commitment of business actors to carry out social responsibility based on altruistic intentions—namely, the desire to do good without expecting direct financial rewards.

This study employed a quantitative approach within a positivist paradigm, involving 294 Micro Enterprises in West Java Province selected through a purposive sampling technique. Data were collected using structured questionnaires with five-point Likert scales. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling – Partial Least Squares (SEM-PLS) via SmartPLS. Prior to structural testing, construct validity was examined through Exploratory Factor Analysis (EFA), Confirmatory Factor Analysis (CFA), and a Content Validity Ratio (CVR) procedure involving experts in accounting and social responsibility. The overall conceptual framework of the research is presented in Figure 2 below, which depicts the relationships among green accounting, waste management, ASRC, and business sustainability.

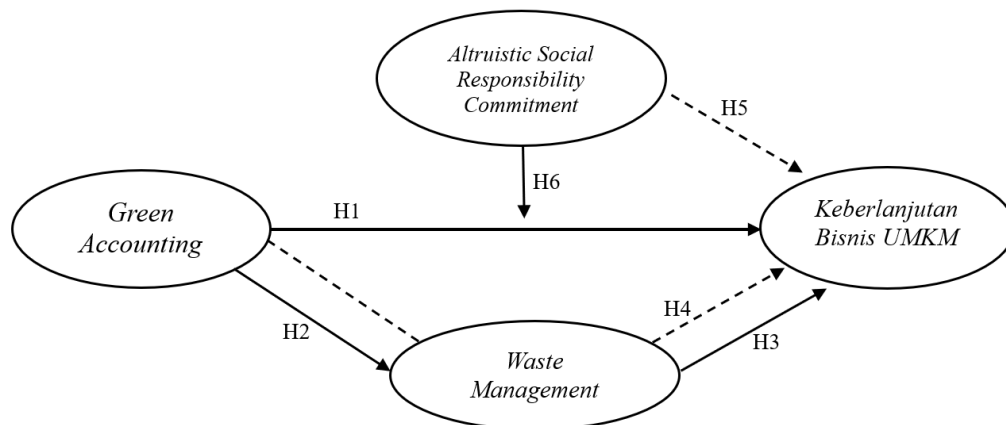


Figure: Research Model

The results of the SEM-PLS analysis reveal several important findings. First, green accounting has a positive effect on waste management. Second, green accounting positively influences business sustainability. These findings indicate that the implementation of green accounting promotes efficiency in resource management and enhances the social legitimacy of micro-enterprises. Third, waste management does not have an effect on business sustainability, suggesting that waste management practices among micro-enterprises remain largely administrative in nature and have not yet been integrated into long-term sustainability strategies. Fourth, waste management does not mediate the relationship between green accounting and the business sustainability of micro-enterprises. Fifth, Altruism Social Responsibility Commitment (ASRC) has an effect on business sustainability. Sixth, ASRC acts as a strong moderator in the relationship between green accounting and business sustainability. This implies that the higher the altruistic commitment of micro-enterprise owners, the stronger the impact of green accounting on the sustainability of their businesses.

This implies that the effectiveness of green accounting is not solely determined by environmental cost efficiency but is deeply influenced by the moral orientation of business owners. Micro Enterprises with higher ASRC levels tend to conduct their operations more responsibly, maintain stronger community relationships, and demonstrate greater commitment to environmental protection.

The theoretical implications of these findings are substantial. This study extends the application of stakeholder and social exchange theories by integrating a moral-altruistic dimension that has been largely overlooked in small business contexts. It also introduces a new construct ASRC that serves as a value-based CSR measurement tool applicable to micro and small business settings. Furthermore, the integrative model enriches the literature on green accounting by directly connecting it to sustainability through social and ethical pathways.

From a practical standpoint, the research offers new policy directions for governments and micro enterprises development programs. Local governments are encouraged not only to promote financial reporting among Micro Enterprises but also to help them internalize environmental dimensions within their accounting systems. Entrepreneurship training should incorporate social and spiritual values as integral components of sustainable business ethics. Financial institutions and development agencies are also recommended to adopt ASRC as a non-financial criterion for assessing the social responsibility orientation of Micro Enterprises seeking funding.

Philosophically, this dissertation affirms that business sustainability is not merely a matter of economic capacity but rather the result of harmony among economic rationality, social responsibility, and moral awareness. In the context of Indonesian Micro Enterprises, social strength and altruistic values have been proven to be decisive factors for resilience and sustainability. The integration of green accounting, waste management, and ASRC establishes a more human-centered and contextually relevant sustainability model for the micro and small enterprise sector. This model not only fulfills the academic need for a contextualized sustainability theory but also provides a practical framework for guiding Micro Enterprises toward ethical, efficient, and sustainable business practices.

Accordingly, this dissertation contributes in two major ways. First, it introduces the novel construct of Altruistic Social Responsibility Commitment (ASRC), which expands the concept of CSR into the realm of moral and value-based entrepreneurship. Second, it empirically demonstrates that the combination of green accounting and altruistic commitment significantly influences business sustainability, while waste management still requires institutional strengthening to become a strategic component of long-term sustainability. Altogether, these findings form the basis of a new paradigm: value-based sustainable accounting, defined as an accounting practice that evaluates performance not only through financial and environmental indicators but also through the moral and social commitment of business owners themselves.

